I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman prasejarah, para ahli telah menyimpulkan bahwa manusia menggunakan tanaman sebagai obat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membuktikan bahwa penggunaan dan pemanfaatan dari tanaman obat telah dipelajari dan diterapkan sejak lama. Berdasarkan standar modern, penggunaan obat herbal tradisional sering dianggap tidak sempurna. Namun, beberapa golongan masyarakat tetap menggunakan tanaman obat untuk menanggulangi masalah kesehatan. Berbagai jenis tumbuhan obat tradisional telah lama digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Contohnya seperti tanaman pekarangan dan tumbuhan yang hidup di dalam hutan. Beberapa penggunaan dari tanaman obat tradisional ini sebagai bahan baku dalam pengolahan beberapa produk obat herbal, jamu, kosmetik, suplemen kesehatan dan sabun (Savitri, 2016; Nugroho, 2017).

Studi yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan penggunaan tumbuhan secara tradisional disebut dengan etnobotani. Ruang lingkup untuk penelitian dari etnobotani ialah mempelajari hubungan antara sumber daya alam dengan manusia. Penelitian etnobotani dapat mencakup kajian tentang pemanfaatan satu ataupun beberapa jenis tumbuhan (Solechah et al., 2021). Masyarakat tradisional tidak hanya memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan makna budaya dalam penggunaannya, yang mencerminkan hubungan mereka dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Penelitian etnobotani memanfaatkan pengetahuan tradisional sebagai sumber informasi ilmiah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, etnobotani turut mendukung pelestarian lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung keseimbangan alam (Helminah & Hidayah, 2021).

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan adat istiadat, salah satunya suku etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau berasal dari provinsi Sumatera Barat. Penduduk Minangkabau mempunyai beragam tradisi daerah, suku, makanan tradisional, adat istiadat, dan corak kebudayaan. Selain beragam tradisi, terdapat juga beragam jenis tanaman obat yang tumbuh liar dan banyak ditemukan di Provinsi Sumatera Barat, salah satunya adalah tumbuhan Legundi (*Vitex trifolia* L.) dan dalam bahasa minang disebut Galundi yang digunakan dalam tradisi daerah penduduk Minangkabau. Tumbuhan ini turun temurun dimanfaatkan untuk melengkapi tradisi yang ada di setempat (Januar, 2017). Wilayah kawasan Sumatera Barat memiliki daerah dataran tinggi sehingga tanah di kawasan tersebut subur karena memiliki intensitas cahaya yang cukup dan curah hujan yang relatif tinggi. Salah satu contoh tanaman yang tumbuh

subur diwilayah tersebut adalah legundi. Tumbuhan ini memiliki sifat farmakologi seperti insektisida, antikanker, antialergi, dan antipiretik (Mayesty et al., 2020).

Masyarakat Minangkabau yang berada di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat memanfaatkan tumbuhan legundi sebagai obat sakit gigi, obat demam, penawar gangguan jiwa, salah satu bahan ritual pengusiran setan, dan bumbu masakan khas masyarakat setempat. Penggunaan legundi sebagai bumbu masakan dikenal dengan samba itam/gulai ayam hitam yang memanfaatkan buah legundi. Samba itam tersebut dikenal sebagai kuliner khas dari Nagari Sulit Air tersebut. Selain itu, samba itam digunakan dalam beberapa acara adat sebagai menu wajib yang harus disajikan kepada tamu dalam acara pernikahan (*baralek*) dan syukuran (*mando*) (Mayesty et al., 2020).

Legundi digunakan sebagai obat gatal, masuk angin dan obat melahirkan. Bagian daun tanaman legundi dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi, obat antimalaria, kerusakan hati, obat cacing, bintik-bintik merah dan sakit sendi karena mengandung berbagai senyawa fitokimia yang diolah dengan cara direbus lalu diminum. Sedangkan bagian buah legundi digunakan untuk obat demam dan mengurangi pembengkakan (Brazia et al., 2020; Daud & Manu, 2021; Tajuddin & Mohamad, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, tumbuhan legundi memiliki potensi dan manfaat yang beragam untuk masyarakat, khususnya di Nagari Sulit Air, namun sejauh ini masih sedikit kajian dan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan legundi. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) di Nagari Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Sulit Air Sumatera Barat?
- b. Bagaimana upaya dalam konservasi budidaya (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Sulit Air Sumatera Barat?
- c. Bagaimana nilai keberagaman pemanfaatan dan keberagaman informan tentang tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Sulit Air Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengetahuan lokal dan pemanfaatan tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Silit Air Sumatera Barat.
- b. Mengetahui upaya dalam konservasi budidaya tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Silit Air Sumatera Barat.
- c. Mengetahui nilai keberagaman pemanfaatan dan keberagaman informan tentang tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Silit Air Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan informasi yang lebih dalam tentang hubungan Masyarakat Minangkabau dengan tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) secara etnobotani.
- b. Mengembangkan potensi tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) pada masyarakat Minangkabau di Nagari Silit Air Sumatera Barat.
- c. Meningkatkan pengetahuan mengenai tumbuhan legundi (*Vitex trifolia* L.) yang dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pengetahuan tradisional yang mungkin terancam punah di Nagari Silit Air Sumatera Barat.